

MUSLIM AND CHRISTIAN UNDERSTANDING: Theory And Aplication Of "A Common Word"

Saifurrahman
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Caesar.romanc@gmail.com

Abstract

Religious conflict reaches almost all human civilizations. There are many factors which cause it. Truth claim is one of the factors that need to be solved. Moreover, religion has become collective identity which differentiate one group from another group. Anthropology approach can assist and drive to conclusion that each religion has general pattern, in Islamic term called *Kalimatun Sawa'*. *Kalimatun Sawa'* or a common word theoretically (love of God) or in real context (love of neighbor) could be a way out to resolve the problem of religion conflict. In the context of Indonesia, moving from debate to dialogue is a main concern of scholars. The religious leaders are expected to able to mobilize their members to corporate in many things regarding daily life. The legalized law which assures people live in peace with their neighbors is lied on government full right as the policy holders.

Key Words:

Religion, Muslim, Christian, A Common Word.

MUSLIM AND CHRISTIAN UNDERSTANDING: Theory And Aplication Of “A Common Word”

Abstrak

Konflik agama selalu mewarnai hampir di setiap peradaban manusia. Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya konflik. Klaim kebenaran (*truth claim*) menjadi salah satu faktor yang harus dipecahkan. Terlebih lagi jika agama menjadi sebuah identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dengan kelompok yang lain. Pendekatan Antropologi dapat membantu dan menyampaikan pada kesimpulan bahwa dalam setiap agama terdapat *general pattern*, mungkin dalam bahasa Islamnya adalah *Kalimatun Sawa'*. *Kalimatun Sawa'* atau *A Common Word*, baik teroris (kasih Tuhan/ *love of God*) maupun aplikatif (kasih sesama/ *love of neighbor*), menjadi sebuah tawaran solusi untuk memecahkan persoalan pemicu konflik agama. Dalam konteks Indonesia, menggeser dari paradigma “debat” kepada “dialog” adalah ladang garapan bagi kaum intelektual. Para pemimpin organisasi keagamaan diharapkan mampu memobilisasi para anggotanya untuk bekerja sama dalam banyak hal yang menyangkut kehidupan konkret. Legalitas hukum untuk memastikan hidup rukun dengan tetangga menjadi hak prerogatif pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Kata Kunci:

Agama, Muslim, Christian, A Common Word.

A. Pendahuluan

Masyarakat yang maju akan mencita-citakan ketertiban sosial. Dalam hal ini agama memiliki peran penting untuk mewujudkan ketertiban sosial. Tak dapat dipungkiri bahwa agama mengajarkan hubungan antar agama yang harmonis, saling menghargai, tolong menolong, perdamaian dan cinta kasih. Dengan demikian agama menjadi tali perekat hubungan insaniyah antar manusia. Ini menunjukkan peran agama secara horizontal. Tak hanya itu, agama juga mengajarkan pentingnya hubungan ilahiyah seorang hamba dengan sang pencipta. Kesejukan hati dan kedekatan dengan sang pencipta menjadi harapan terdalam umat beragama.

Namun dalam perjalanannya, agama memperlihatkan wajahnya yang *sangar* bagi yang lainnya. Betapa konflik agama selalu mewarnai hampir di setiap peradaban manusia mulai zaman klasik hingga modern bahkan kontemporer seperti saat ini. Agama menjadi pemicu timbulnya ketegangan antar umat manusia. Kesejukan hati yang diharapkan tak kunjung datang. Agama menjelma sebagai ideologi yang mengikat bagi umatnya dengan adanya *truth claim* yang didasarkan pada pesan Ilahi melalui proses penafsiran yang bersifat subjektif.

Hal ini semakin mengkristal ketika agama menjadi identitas kolektif yang menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Misalnya, Umat Islam versus Umat Kristen. Satu agama berarti kawan, beda agama berarti lawan. Membela kawan yang sedang berkonflik hukumnya wajib, apapun yang menjadi latar belakang konflik. Cinta kasih terhadap sesama tak memiliki ruang sebagaimana yang diharapkan. Di sini persahabatan lintas agama menjadi sesuatu yang dihindari sebab dianggap berpihak pada lawan.

Keadaan seperti yang disebutkan di atas nyata di sekitar kita hari ini. Contoh sederhana, seperti fatwa haram mengucapkan selamat hari natal bagi saudara kita yang beragama kristen selalu menjadi *trending topic* di media massa ataupun media sosial. Bagi yang mengucapkan selamat hari natal telah dicap menjadi bagian dari mereka (umat kristen) alias *kafir*. Di sini terlihat agama telah kehilangan nilai-nilai universal.

Padahal dalam kacamata antropolog, mengikuti Amin Abdullah, agama-agama di dunia memiliki *genaral pattern* yang bersifat inheren pada setiap agama. *General pattern* yang dimaksud ialah terdiri dari: (1) *perform certain activities* (ritual) atau ibadah, (2) *believe certain things* (kepercayaan, dogma) atau akidah, (3) *invest authority in certain personalities* (leadership; kepemimpinan) atau Nabi atau Rasul, (4) *hollow certain text* (kitab suci, *sacred book*), atau al-Qur'an dan Hadist (5) *telling various stories* (sejarah dan institusi) atau sejarah dan *Sirah*, (6) *legitimate morality* (moralitas) atau akhlak.¹

Mahkamah historis telah mencatat adanya upaya nyata di kalangan tokoh-tokoh agama untuk mewujudkan perdamaian dunia dengan membangun hubungan antar agama yang damai. Misalnya hal ini terlihat World Conference on Religion and Peace yang diadakan pertama kali di Tokyo tahun 1970, yang kemudian dilanjutkan untuk kedua kalinya pada tahun 1974 di Louvain. Pada kedua konferensi itu para tokoh tersebut menekankan tentang perlunya menciptakan perdamaian dunia yang kokoh di bumi ini. Pada sidangnya yang ketiga di Princenton tahun 1979 yang dihadiri 338 peserta dari agama Budha, Hindu, Jain, Konfusius, Sikh, Shinto, Zoroaster, Yahudi, Islam, Kristen (Katholik dan Protestan), dan agama-agama lain dari 47 negara, dirumuskan bahwa perdamaian merupakan persekutuan dunia (*world community*) yang dibangun atas dasar cinta kasih, kebebasan, keadilan dan kebenaran.²

Beberapa tahun silam tepatnya pada bulan Oktober 2007 sebanyak 138 sarjana terkemuka dari seluruh penjuru dunia menuliskan surat terbuka kepada pemimpin gereja di seluruh dunia dengan judul "*A Common Word Between Us and You*".³ Inisiatif ini untuk mewujudkan

¹Amin Abdullah menambahkan bahwa *general pattern* kalau dalam bahasa Islam adalah *kalimatun sawa'*, lihat "Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam", dalam www.aminabd.wordpress.com yang diposting pada 14 Januari 2011 dan diakses pada 15 Desember 2014.

²Untuk lebih jelasnya lihat Kata Pengantar oleh Muhadjir Darwin dalam Zainuddin Maliki, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), xiiv.

³Surat tersebut sebagai respon konstruktif terhadap pidato kontroversial Paus Benidiktus XVI di Regensburg. Untuk membaca surat tersebut bisa mengakses www.acommonword.com

perdamain dunia antara komunitas Muslim dan Kristen yang mewakili lebih separuh populasi dunia dengan dua point penting, yakni kasih Allah (secara vertikal) dan kasih kepada sesama (secara horizontal).⁴ Mendiskusikan dan *melandingkan* nilai-nilai universal atau *common word* baik secara teoritis maupun praktek dirasa sangat penting demi mewujudkan ketertiban dunia.

B. Pemetaan Dunia Islam

Sebagai titik tolak, perlu dipetakan tentang yang dimaksud dunia Islam. Hal ini untuk menepis pandangan Barat yang menyamakan dunia Islam dengan dunia Arab. *Pertama*, zona Arab. Zona ini hanya mewakili sebagian kecil dari kebudayaan dan peradaban dunia Islam. Sekalipun bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, tapi 80% Muslim dunia tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Populasi masyarakat Arab diperkirakan 250 juta orang.

Kedua ialah zona kebudayaan Islam Persia yang terdiri dari Iran, Afghanistan dan Tajikistan. Zona Persia ini mewakili etnis Arya atau Indo-Iran-Eropa yang juga terlibat dalam membangun peradaban Islam klasik tanpa harus menjadi orang Arab. Bahasa yang dominan di zona ini adalah bahasa Persia. Meskipun hari ini zona Persia identik dengan Syi'ah dan zona Arab dengan Sunni, ini memang benar jika dilihat pada konteks sekarang tapi salah jika melihat ke konteks masa lalu. Tentu hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar dari Arab bagian timur adalah Syi'ah di Abad ke-10 dan sebagian besar Persia adalah Sunni hingga abad ke-16. Kedua denominasi ini hanya berbeda mengenai penafsiran tentang pemimpin politik bukan mengenai ajaran keimanan. Populasi Islam persia diperkirakan 110 juta orang.

Ketiga ialah zona kebudayaan Islam Afrika (Black Africa), dimana Islam mulai berekspansi pada abad ke-7, kemudian mendirikan kerajaan di Gana pada abad ke-11 dan disusul di Mali pada abad ke-14. Walaupun bahasa Swahili sebagai bahasa dominan dalam bahasa

⁴Waleed El-Ansary and David K. Linnan (ed.), "Narrative Introduction" dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 1.

Islam tapi terdapat banyak subzona dengan bahasa yang berbeda-beda. Subzona Sahara mewakili kebudayaan Islam dengan populasi sekitar 200 juta orang.

Keempat ialah zona Turki. Bahasa yang digunakan selain bahasa Turki yang dominan adalah bahasa Atlaic. Zona ini mencakup Turki dan sebagian besar Asia Tengah mulai dari Balkan hingga Siberia. Zona ini merupakan zona paling luas secara geografis. Populasinya diperkirakan 170 juta orang.

Kelima ialah zona India subkontinental termasuk Pakistan, Bangladesh, India, Nepal, dan Sri Lanka. Zona ini memiliki etnis yang cenderung homogen namun budaya dan bahasanya cukup beragam. Bahasa yang digunakan diantaranya ialah Sindhi, Gujrati, Punjabi, dan Bengali. Sedangkan Urdu merupakan bahasa Resmi Pakistan. Bahasa Persia merupakan bahasa yang sudah hampir seribu tahun telah digunakan oleh Muslim India. Populasinya hampir mencapai 500 juta orang.

Keenam ialah zona Melayu di Asia Tenggara yang meliputi Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Minoritas Thailand, Filipina, Kamboja, dan Vietnam. Zona ini bercorak sufistik. Tasawuf menjadi instrumen penting dalam penyebaran Islam ke Melayu pada abad ke-15 dan cukup mewarnai kehidupan intelektual dan spiritual masyarakat Melayu. Populasinya sekitar 240 juta orang.

Selain keenam zona di atas, masih terdapat minoritas Muslim di China yang diperkirakan berjumlah 100 juta orang. Ada juga di benua Eropa dan Amerika Serikat yang kemudian menjadi jembatan intelektual antara Islam dan Barat.⁵ Pemetaan ini menjadi penting untuk meninjau Islam secara keseluruhan di dunia. Ini menjadi data yang dapat memberikan informasi terkait perkembangan pemikiran Islam dengan semangat progresif.

C. Teori dan Praktek "A Common Word"

Waleed el-Ansary dan David K. Linnan sebagai editor telah mengumpulkan tulisan terkait A common Word yang dibahas secara

⁵*Ibid.*, 1-4.

teoritis dan praktis. Yang dimaksud teoritis di sini lebih menekankan pada pembahasan yang bersifat vertikal atau hubungan manusia dengan Tuhan. Tentu dalam pembahasan ini mencakup Teologi, Metafisika dan Mistisisme. Sedangkan yang dimaksud dengan pembahasan paraktis ialah menekankan pada hubungan manusia dengan manusia atau hubungan horizontal. Hubungan horizontal ini meliputi Lingkungan Hidup, HAM, dan Pembangunan.

Namun penulis tidak dapat membahas dengan luas terkait apa yang ada dalam buku tersebut. Penulis hanya mengambil sebagian yang dianggap relevan dengan konteks Indonesia tentu dengan segala keterbatasan yang penulis miliki. Sehingga tema-tema di atas akan disinggung sedikit-sedikit saja demi menjaga kefokuskan pembahasan makalah ini.

HE Shaykh Ali Goma'a meneagaskan bahwa saat ini kita hidup di desa global di mana setiap manusia dengan mudah dapat berhubungan dengan manusia di seluruh dunia. Ide-ide mengalir dari mana-mana. Komunikasi, transportasi dan teknologi modern dapat dinikmati oleh siapa pun. Oleh sebab itu, tindakan manusia sekecil apa pun mempunyai dampak global, baik positif maupun negatif. Sehingga tidak ada alasan hari ini untuk mengisolasi diri. Dialog antar bangsa-bangsa menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi.⁶ Dalam konteks ini yang dimaksud ialah dialog antara Muslim dan Kristen yang merupakan lebih dari separuh populasi penduduk dunia. Sangat tegas apa yang dijelaskan Goma'a bahwa:

"The goal was to affirm that religion is a part of the solution, not the problem. The truth is that two principles (love of God and love of neighbor) serve as the shared standard of behavior concerning what we expect from other and how we behave ourselves. The point of "A Common Word" was not deny what Christians believe and reiterate that God created us out of His love. The issue of God's love for the servant's love for God is clear in Islam. We do not feel that is something

⁶HE Shaykh Ali Goma'a, *A Common Word Between Us and You: Motives and Applications*, dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 15.

that we need to advertise because it is so clear that God exists before human being and creations.”⁷

Sangat jelas bahwa tujuan dialog ialah untuk menegaskan bahwasanya agama adalah bagian dari solusi bukan masalah. Yang benar adalah bahwa dua prinsip (kasih Tuhan, dan kasih sesama) menjadi standar bersama tentang perilaku apa yang kita harapkan dari orang lain dan bagaimana kita berperilaku untuk orang lain. Secara vertikal jelas bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kasih sayangnya dan telah eksis sebelum adanya manusia dan ciptaan lain. Jadi Tuhan tidak dapat diklaim hanya oleh satu pihak saja. Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa:

“On the level religious practice, we both pray and perform sacred rites and divinely ordained rituals. The formal aspects of these rites are different, but inwardly they point to same religious realities. Yes, we both pray, and pray to the same God, no matter some in our communities may say. In fact, we realize this sameness when as sincere Muslims and Christians we pray together. In such cases, we feel existentially that the grace that flows during our prayers through both of us *is* divine grace, however its perfume might differ in Christian and Islamic forms. Can we in our heart of hearts claim that God hears only our prayers and not the prayers of the other?”⁸

Disamping itu Nasr melanjutkan statemennya *Without claiming blindly that God is always on our side.*⁹ Pada tataran praktis bentuk ritual keagamaan memang berbeda tapi realitas keagamaannya sama. Sama-sama berdo’a pada tuhan yang sama meskipun beberapa golongan mengatakan berbeda. Kenyataannya bahwa seorang Muslim dan Kristiani, ketika berdo’a, sama-sama merasakan aliran rahmat Tuhan dalam diri mereka. Kemudian dapatkah salah satu dari kita mengklaim bahwa hanya do’a kita yang diterima dan yang lain tidak ?

⁷*Ibid.*, 17.

⁸Seyyed Hossein Nasr, *A Common Word Initiative: Theoria and Praxis*, dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* (New York: Palgrave Macmillan, 2010), 24.

⁹*Ibid.*, 25.

Sangat disayangkan jika kita mengklaim bahwa Tuhan selalu di pihak kita saja.

Dari pernyataan Nasr, terlihat metafisika mempunyai peran yang cukup mendalam dalam mencari realitas tertinggi yang mampu menghadirkan perspektif transenden yang sama, yakni Tuhan. Metafisika mampu membaca kebenaran absolut yang berada di balik ekspresi masing-masing ritual keagamaan. Dengan demikian, metafisika dapat membantu untuk memahami masing-masing tradisi agama dengan logika internal masing-masing agama yang dimaksud.

Dengan demikian, perspektif yang dihadirkan dirasa belum cukup efektif dalam merubah realitas masyarakat kaitannya dengan dialog antar agama. Namun, secara praktek atau aplikatif dari *Common Word* harus *dilandungkan* sehingga menyatu dengan kehidupan masyarakat dalam rangka menjaga ketertiban sosial. Ketertiban sosial dan ketertiban dunia menjadi prinsip utama dalam mengubah cita-cita perdamaian menjadi kenyataan.

Dalam hal ini Goma'a telah memberikan gambaran teknis yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya:

1. Para pemimpin agama bekerja sama untuk melindungi lingkungan. Ini adalah salah satu hal yang telah menjadi perhatian global. Islam juga memberikan perhatian lebih terhadap lingkungan. Misalnya melalui Khotbah, pelajaran, seminar, lokakarya, dan konferensi serta publikasi dan media.
2. Para pemimpin agama bekerja sama dalam memerangi narkoba yang mengancam para pemuda. Islam dan Kristen sama-sama melarang penyalahgunaan narkoba yang senantiasa membayangi kaum muda.
3. Para pemimpin agama bekerja sama dalam membentengi moralitas generasi bangsa dari wajah buruk korupsi. Sebab korupsi telah menjadi wabah yang membawa penderitaan di masyarakat.

4. Para pemimpin agama bekerja sama dalam mempromosikan potensi wisata religius yang berguna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.
5. Para pemimpin agama bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran tentang kesehatan.
6. Para pemimpin agama bekerja sama dalam memutus siklus kemiskinan dan pengangguran dan memberantas buta huruf dan ketidakadilan sosial.¹⁰

Tentu masih banyak hal lain yang dapat dilakukan baik oleh para pemimpin agama maupun masyarakat secara luas. Tujuannya adalah menciptakan ketertiban sosial dan ketertiban dunia. Betapa sulit menyatukan dua kepribadian (Islam dan Kristen) yang berbeda. Oleh sebab itu, dibutuhkan saling keterbukaan satu sama lain.

D. Realitas Empiris Muslim: Sebuah Tinjauan Kritis

Catatan kritis ini lebih ditujukan untuk memotret keadaan di Indonesia yang notebene sebagai masyarakat Muslim terbanyak di dunia. Oleh sebab itu, Muslim Indonesia harus mampu memperlihatkan wajah Islam yang lembut. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dikonstruksi kembali untuk menemukan format baru yang dapat mewujudkan ketertiban sosial dalam negeri.

Ada pernyataan yang cukup terkenal oleh Ludwig Wittgenstein: *batas bahasaku adalah batas duniaku*. Kemampuan menggunakan bahasa menunjukkan betapa luas dunianya: pengetahuannya. Di Indonesia, penggunaan bahasa masih terbilang miskin. Dapat dikatakan “*One for All*”, satu untuk semua. Berbeda dengan bahasa Inggris, yakni “*One for One*”, satu untuk satu. Hal ini dapat menunjukkan betapa kaya perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris sekaligus kekayaan pengetahuan.

Namun bukan di situ letak persoalan yang menyangkut tema di atas. Persoalannya adalah bahwa di Indonesia masih senang menggunakan

¹⁰HE Shaykh Ali Goma’a, *A Common Word..*, 18-19.

kata “debat” bukan “dialog”. Sebenarnya ini masalah yang sederhana tapi mempunyai implikasi yang cukup besar. Misalnya, Debat Islam (Muslim) dan Kristen (Kristiani). Debat memiliki implikasi yang negatif, yaitu mencari siapa yang paling kuat, “benar”, unggul yang berujung pada siapa pemenangnya. Dalam proses menjadi yang kuat, “benar”, dan unggul, maka salah satu pihak akan mencari kelemahan pihak yang lain. Ini berarti belum terbangun kesadaran untuk saling memahami satu sama lain dengan logika internal masing-masing. Saling memahami dengan logika internal masing-masing mungkin termuat dalam kata “dialog”. Sehingga penggunaan kata “dialog” menjadi pilihan utama untuk tema semacam ini.

Peran organisasi keagamaan menjadi instrumen penting untuk mewujudkan dialog antar agama. Para pemimpin organisasi keagamaan diharapkan mampu memobilisasi anggotanya dalam bekerja sama dengan organisasi agama lain. Kerja sama yang dimaksud adalah kerja sama yang konkret. Misalnya bakti sosial dalam membantu korban bencana. Bakti sosial tersebut dapat juga menghindari apa yang sering dianggap sebagai “islamisasi” atau “kristenisasi”.

Pemerintah memiliki peran yang sentral untuk mengontrol dan memastikan terwujudnya perdamaian dalam negeri. Melalui kebijakan yang mengikat bagi seluruh lapisan masyarakat dapat menjamin perdamaian antar umat beragama. Perilaku umat beragama atau organisasi keagamaan yang dapat memicu terjadinya konflik agama harus diberi sanksi yang tegas. Hukum atau konstitusi adalah benteng terakhir dalam mewujudkan perdamaian di antara umat beragama.

E. Penutup

Konflik agama selalu mewarnai hampir di setiap peradaban manusia. Munculnya klaim kebenaran (*truth claim*) menjadi salah satu faktor yang harus dipecahkan. Oleh karenanya, pendekatan Antropologi dapat membantu dan menyampaikan pada kesimpulan bahwa dalam setiap agama terdapat *Kalimatun Sawa'* atau *A Common Word*, yang berarti menyampaikan kasih sayang Tuhan ke sesama menjadi sebuah tawaran

untuk memecahkan persoalan pemicu konflik agama. Maka untuk mengurangi pola pikir yang eksklusif dan selalu ingin berdebat dalam agama, apalagi dalam konteks Indonesia sudah saatnya menggeser dari paradigma “debat” kepada “dialog”.

Disamping itu, untuk mewujudkan dialog antara Islam dan Kristen, baik secara teoritis maupun praktis, harus ada tiga hal: (1) paradigma baru; (2) pendekatan kultural; (3) adanya legalitas hukum. Ketiga elemen tersebut akan saling menopang untuk mewujudkan ketertiban sosial. Paradigma baru diharapkan muncul dari kaum akademisi. Pendekatan kultural menjadi tugas mulia bagi para pemimpin organisasi keagamaan. Pemerintah harus memberikan legalitas hukum dan sanksi yang tegas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, “Urgensi Pendekatan Antropologi untuk Studi Agama dan Studi Islam”, dalam www.aminabd.wordpress.com yang diposting pada 14 Januari 2011 dan diakses pada 15 Desember 2014.
- Goma’a, HE Shaykh Ali, *A Common Word Between Us and You: Motives and Applications*, dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* (New York: Palgrave Macmillan, 2010)
- Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: Galang Press, 2000)
- Nasr, Seyyed Hossein, *A Common Word Initiative: Theoria and Praxis*, dalam *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* (New York: Palgrave Macmillan, 2010)
- Waleed El-Ansary and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of “A Common Word”* (New York: Palgrave Macmillan, 2010)